

BAB I

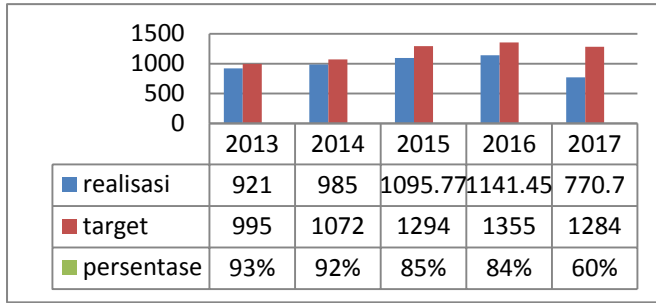
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan iuran wajib bagi setiap warga negara yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Fitri & Munandar, 2018). Wajib pajak di Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu wajib pajak pribadi dan wajib pajak badan. Setiap wajib pajak juga mempunyai peraturan masing-masing mengenai perpajakannya. Bagi wajib pajak, pajak merupakan perwujudan dari pengabdian mereka kepada negara dan peran untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan nasional.

Penerimaan pajak di Indonesia tidak maksimal, salah satu penyebabnya yaitu subjek pajak Badan dan Badan Usaha Tetap (BUT) yang sering melakukan berbagai macam cara untuk mengurangi pajak yang dibayarkan kepada negara. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara Wajib Pajak dan Pemerintah. Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak, dilain pihak pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak (Suandy, 2016).

Seperti grafik 1 yang menggambarkan target dan realisasi penerimaan pajak pada tahun 2013-2018:



**Gambar 1.1 Persentase dan Realisasi Penerimaan Pajak
2013-2017**

Sumber: finance.detik.com

Grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak selama kurun waktu 5 tahun atau sejak tahun 2013-2017 tidak sesuai dengan target penerimaan pajak yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat kenaikan penerimaan pajak selama tahun 2013-2016, akan tetapi penerimaan pajak di tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun penerimaan pajak mengalami kenaikan selama tahun 2013-2016, akan tetapi jika dilihat dari persentase capaian penerimaan selama tahun tersebut mengalami penurunan.

Perusahaan akan melakukan upaya apapun guna meminimalkan pengeluaran pajak mereka, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) (Suandy, 2016). Adapun usaha-usaha atau strategi-strategi yang dilakukan oleh perusahaan agar mendapat laba secara maksimal yaitu dengan cara melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) (Ikhsan et al., 2015). Pada tahap *tax planning* ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan (Suandy, 2016).

Tax aggressiveness merupakan salah satu usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Dewi & Cynthia, 2018; Fitri & Munandar, 2018). Dengan kata lain *tax aggressiveness* merupakan salah satu perencanaan pajak (*tax planning*) yang dianggap tidak dapat ditoleransi. *Tax aggressiveness* merupakan bagian penghindaran pajak tanpa membedakan antara praktik yang legal, diragukan secara hukum dan kecurangan sehingga kegiatan semacam ini mampu menimbulkan kerugian negara (Aswadi et al, 2011).

Tindakan manajer dalam meminimalkan pajak perusahaan dan melakukan *tax aggressiveness* telah

menjadi hal yang umum dalam lingkungan perusahaan di seluruh dunia. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa manajer merupakan agen dari investor, sehingga *tax aggressiveness* sangat menguntungkan manajer dan investor (Huang et al., 2018). Namun dalam prespektif *agency theory*, hal ini akan menimbulkan informasi asimetri antara manajer dan investor. Hal tersebut memfasilitasi manajer untuk kepentingan sendiri termasuk manajer dapat melakukan eksploitasi pajak dengan melakukan penggelapan beberapa keuntungan dari perencanaan pajak (Aswadi et al., 2011).

Aggressive tax planning dilakukan dengan mencari kelemahan peraturan perpajakan baik dalam negeri maupun internasional¹. Penghindaran pajak saat ini semakin mudah dilakukan dengan melakukan skema-skema transaksi keuangan yang ada di dalam dunia bisnis. Isu kepatuhan perpajakan menjadi penting karena ketidakpatuhan secara bersamaan akan menimbulkan upaya penghindaran pajak (Citra, 2016). Penelitian terkait penghindaran pajak dan faktor apa saja yang mempengaruhi telah banyak dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Putra (2017) menyatakan bahwa *Leverage* dan Profitabilitas tidak berpengaruh

¹ <https://money.kompas.com> diakses pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 11.42

terhadap penghindaran pajak. Lanis & Richardson (2011) menemukan bahwa masuknya proporsi yang lebih tinggi dari anggota luar di dewan direksi mengurangi kemungkinan agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Sugiyarti (2017) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Indikator yang dapat dijadikan sebagai instrumen terjadinya agresivitas pajak dalam suatu perusahaan yaitu *Leverage*. *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Putri & Putra, 2017). Penelitian terkait dengan leverage pernah dilakukan oleh Noor et al., (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih banyak memiliki tarif pajak efektif yang baik. Penambahan jumlah hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal (Dharma & Ardiana, 2016).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* (Hanafi & Halim, 2009).

Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan (Suyanto & Supramono, 2012). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atas hutang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Djeni et al., 2017). Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar (Indradi, 2018). Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto & Supramono, 2012).

Komisaris Independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak terikat oleh satu pihak (Djeni et al., 2017). Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Komisaris eksternal memberikan pemantauan yang lebih kuat, karena mereka independen dan tidak memiliki kepentingan keuangan secara langsung di perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang ketat

dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan (Suyanto & Supramono, 2012).

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Indradi, 2018). Meisiska (2016) menyatakan bahwa semakin besar proporsi aset tetap suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

Salah satu faktor yang juga melatar belakangi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak yaitu perusahaan yang mempunyai koneksi politik didalamnya (Anggraeni, 2018). Perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwanti & Sugiyarti, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Djeni et al., (2017) dan Fitri & Munandar (2018), dengan menambahkan variabel baru yaitu *political connection*. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terdapat pada objek

penelitian, yaitu pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2017.

Perusahaan sektor *real estate* dipilih oleh peneliti karena selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2017 berdasarkan pernyataan dari Ketua Dewan Pengurus Pusat (DPP) REI, Soelaeman Sumawinata sektor ini mengalami kemunduran². Tujuannya yaitu dengan kemunduran kinerja sektor *real estate* selama tahun 2014-2017 akankah mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* agar memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Tax Aggressiveness*. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Aggressiveness* Perusahaan Di Dindonesia (Studi Pada Perusahaan *Real Estate* Yang Terdaftar di ISSI 2014-2017)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia?

² <http://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 3 Agustus 2019 pukul 13.32

3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh koneksi politik terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi *tax aggressiveness* di Indonesia pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2017 dan mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, likuiditas dan intensitas modal terhadap *tax aggressiveness* di Indonesia.

Kegunaan Penelitian:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, likuiditas dan intensitas modal terhadap *tax aggressiveness* di Indonesia.

2. Bagi Pemangku kepentingan

Penelitian ini bermanfaat agar pemangku kepentingan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap sistem perpajakan di Indonesia terutama terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah *tax planning*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat bagi investor dalam proses pengambilan keputusan sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang bertema faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness* di Indonesia, dan untuk menambah wawasan lagi bagi para pembaca.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama ini merupakan pendahuluan dan menjadi kerangka pemikiran yang terdiri dari latar belakang masalah yang mengurai alasan diangkatnya judul penelitian ini beserta fenomena-fenomena dan isu yang menyertai penelitian ini, selanjutnya rumusan masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan serta urgensi penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang diangkat atau melandasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dan perbedaan penelitian ini. Selain itu, kerangka pemikiran yang terakhir hubungan antar masing-masing variabel independen dan variabel dependen juga dijelaskan dalam hipotesis yang diambil sementara.

Bab ketiga memuat tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil dan hubungan dari variabel independen dan dependen yang meliputi jenis dan sifat penelitian, populasi dan penentuan sampel,

jenis data, sumber data dan pengumpulan data, definisi operasional variabel serta metode analisis.

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil uji statistik diskriptif dan regresi yang menggunakan *Eviews* terhadap data yang telah dikumpulkan dan mengolahnya sehingga berbentuk data yang matang yang sudah diolah. Pembahasan dalam penelitian ini juga menjelaskan maksud dari hasil penelitian serta pembuktian hipotesis dan implikasinya.

Bab kelima sebagai bagian akhir dari pembahasan dalam skripsi ini, akan disampaikan kesimpulan yang dapat mewakili informasi keseluruhan dari hasil penelitian dilanjutkan dengan batasan dan saran yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai bahan pertimbangan yang baik untuk peneliti, kalangan akademika maupun masyarakat pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teori

1. *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. *Tax Aggressiveness* yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan karena kepentingan pemegang saham dan manajer seringkali tidak selaras dengan resiko pajak (Aswadi et al., 2011). Pemegang saham sering menerima bahwa manajer atau direktur akan bertindak atas nama mereka untuk fokus pada memaksimalkan laba yang mencakup pengurangan kewajiban pajak. Namun, seringkali tindakan yang dilakukan oleh menejer hanya untuk kepentingannya sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan para pemegang saham.

Menurut Fama & Jensen (1983), masalah keagenan muncul karena kontrak tidak ditulis dan

diberlakukan tanpa biaya. Hanlon & Heitzman (2010) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Mereka menyatakan bahwa dalam konteks perusahaan, ada pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Jika manajer menganggap bahwa penghindaran pajak adalah tindakan yang menguntungkan, maka pemilik harus menyusun insentif yang sesuai untuk memastikan bahwa manajer membuat keputusan perpajakan yang efektif.

2. Pajak

Menurut UU No 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Penerimaan perpajakan masih menjadi penyumbang terbesar bagi pendapatan negara dengan kontribusi rata-rata 77,6%. Pada tahun 2017, penerimaan pajak sebesar 85,6% dengan Pajak Penghasilan (PPh) menjadi kontribusi terbesar

penerimaan pajak sebesar yaitu 52,6%. Pajak Penghasilan (PPh) merupakan bagian dari pajak perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi pajak di Indonesia yang paling besar adalah dari perusahaan (APBN, 2017). Pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan Negara dan masyarakat (Lanis & Richardson, 2016).

Dr. Tengku H. Muslim Ibrahim, MA dalam pidatonya di seminar nasional tentang zakat dan pajak yang dirangkum dalam buku Zakat dan Pajak oleh Wibowo et al., (1991) menyebutkan bahwa dalam Islam, Allah juga berfirman akan kewajiban umat-Nya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Firman Allah Ta'ala dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط

وَالصَّائِرِينَ فِي الْبُؤْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ¹

Menurut Shihab (2005), ayat ini menggarisbawahi kekeliruan banyak umat manusia (semua pemeluk agama) dimana diantara mereka banyak yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyangnya saja. Menurut ayat ini, keimanan yang sebenarnya adalah ketika ajaran agama itu sudah meresap ke dalam jiwa manusia dan membuahkan amal saleh. Kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain merupakan salah satu bentuk implementasinya, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan – walaupun ini tidak terlarang – tetapi *memberikan harta yang dicintainya* secara tulus dan

¹Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa . (Q.S. al-Baqarah:177), Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran Ar-Roofi' (Depok: Adhwaul Bayan, 2015)

demi meraih cinta-Nya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Dalam membiayai kehidupan bermasyarakat, Nabi Muhammad SAW memiliki dua sumber pungutan dana yaitu zakat, infaq dan *ṣadaqah* (selanjutnya disebut ZIS), sedangkan dari umat non muslim yaitu dikenal dengan *jizyah*, *dharibah* atau pajak. Secara umum, kelima pengeluaran tersebut memiliki tujuan yang sama. Artinya dana diambil dan dari dan untuk kepentingan masyarakat. Bedanya ZIS dan *jizyah* merupakan upaya pengumpulan dana oleh penguasa muslim berdasarkan perbedaan anutan agama, yaitu bila muslim dikenakan zakat, infaq dan *ṣadaqah* sedangkan non muslim dikenakan *jizyah* (Wibowo et al., 1991).

Mengingat betapa pentingnya zakat dan juga pajak, pemerintah Indonesia membuat peraturan mengenai proses hingga zakat mengurangi pembayaran pajak (dalam hal ini pajak penghasilan), hal ini sudah diatur sejak adanya UU No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Latar belakang dari pengurangan ini dijelaskan dalam pasal 14 ayat (3) yang menyatakan bahwa pengurangan zakat dari laba/pendapatan sisa kena pajak adalah dimaksudkan

agar wajib pajak tidak terkena beban ganda, yaitu kewajiban membayar zakat dan pajak. Ketentuan ini kemudian lebih dipertegas lagi dalam UU No. 23 tahun 2011 yang menggantikan UU No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Hal ini dijelaskan dalam pasal 22 UU No. 23 tahun 2011, bahwa zakat yang dibayarkan oleh *muzaki* kepada BAZNAZ atau Lembaga Amil Zakat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

3. *Tax aggressiveness*

Beban pajak yang terlalu besar yang ditanggung oleh perusahaan akan membuat perusahaan melakukan berbagai cara untuk meminimalkan biaya pajak yang dikeluarkan. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah *tax planning*. *Tax planning* merupakan salah satu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan guna untuk memperkecil pengeluaran pajak oleh perusahaan. Salah satu bentuk penghindaran pajak (*tax evasion*) adalah *tax aggressiveness*.

Tax aggressiveness merupakan bagian penghindaran pajak (*tax evasion*) tanpa membedakan antara praktik yang legal, diragukan secara hukum dan kecurangan sehingga kegiatan semacam ini mampu menimbulkan kerugian negara (Aswadi et

al., 2011). *Aggressive tax Planning* dilakukan dengan mencari kelemahan peraturan perpajakan baik dalam negeri maupun internasional².

Tax aggressiveness merupakan kegiatan yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral (Lanis & Richardson (2013). Berdasarkan sudut pandang teori stakeholder, *tax aggressiveness* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan keuntungan perusahaan yang dapat merugikan negara maupun masyarakat (Dewi & Cynthia, 2018).

4. *Leverage*

Leverage yaitu tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. *Leverage* menggambarkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimilikinya (Djeni et al., 2017). Penambahan jumlah utang dalam suatu perusahaan akan berdampak pada bertambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas utang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi

² <https://money.kompas.com> diakses pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 11.42

pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal.

Semakin tinggi tingkat utang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Tujuan dilakukannya penghindaran pajak adalah dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak perusahaan dialihkan untuk membayar hutang itu sendiri dan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan perusahaan lainnya (Dharma & Ardiana, 2016).

5. Profitabilitas

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Tingkat pendapatan selalu berbanding lurus dengan pengeluaran pajak. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh maka semakin tinggi pula biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

6. Liquiditas

Liquiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi & Halim, 2009). Tinggi rendahnya likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kondisi arus kas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin sehat dan baik pula arus kas yang dimiliki. Hal ini berarti saat semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan maka *Tax Aggressiveness* yang dilakukan juga semakin rendah (Dewi & Cynthia, 2018).

7. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang netral, sehingga keberadaannya pada perusahaan diharapkan dapat meminimalisasi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan, atau berarti hubungannya negatif (Djeni et al., 2017). UU RI No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Semakin banyak komisaris independen maka

pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif (Fama & Jensen, 1983).

8. Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

Intensitas modal menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset (Wicaksono, 2017). Intensitas Modal merupakan suatu aktivitas investasi perusahaan yang dihubungkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Djeni et al., 2017). Pemilihan aset tetap sebagai investasi atas modal yang dimiliki oleh perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Hal ini karena biaya depresiasi aset tetap akan mempengaruhi pembayaran pajak oleh perusahaan. Semakin tinggi intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada bertambahnya beban depresiasi sehingga dapat mengurangi laba perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

9. Political Connection

Secara umum, perusahaan dapat dikatakan terhubung secara politik atau memiliki *political connection* jika pemegang saham pengendali atau salah satu dari mereka duduk di parlemen nasional atau terkait erat dengan petinggi politisi atau partai

politik (Faccio, 2002). Koneksi politik sering terjadi di negara-negara berkembang yang dimana koneksi politik tersebut dilakukan dengan menempatkan pihak yang memiliki kedekatan dengan pihak pemerintah, sehingga pihak pemerintah tersebut memiliki koneksi terhadap struktur organisasi perusahaan, apakah itu komisaris maupun ataupun direksi (Fisman, 2001). Perusahaan yang melakukan koneksi politik, pada umumnya seringkali melakukan tindakan agresivitas pajak (Wicaksono, 2017). Hal tersebut dilakukan perusahaan agar memiliki resiko deteksi yang lebih rendah karena politisi juga memberikan perlindungan terhadap perusahaan yang terhubung dengannya agar resiko penghindaran pajaknya bisa lebih rendah. Kemudian perusahaan dapat memiliki informasi yang lebih baik mengenai perubahan peraturan perpajakan dimasa yang akan datang.

Kim & Zhang (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik lebih agresif terhadap pajak karena: (1) perusahaan memiliki risiko deteksi pengenaan pajak lebih rendah, sehingga mengarah pada biaya pengenaan pajak yang lebih rendah juga. (2) koneksi politik dapat dapat membantu perusahaan mendapatkan

akses ke legislator. (3) perusahaan yang terhubung secara politis dapat melakukan perencanaan pajak yang lebih rumit dan agresif karena mereka memiliki tekanan transparansi pasar modal yang lebih sedikit. (4) koneksi politik berpotensi mengurangi biaya politik untuk menjadi agresif pajak. (5) koneksi politik dapat dikaitkan dengan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi karena dampaknya pada pengambilan risiko.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Tax Aggressiveness* telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Fitri & Munandar (2018) yang berjudul *The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, and Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable*, dengan *tax aggressiveness* sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah CSR, profitabilitas dan *leverage* serta menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel CSR dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* dan

ukuran perusahaan tidak memoderasi ketiga variabel dependen terhadap *tax aggressiveness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah & Zulaikha, (2014) yang berjudul pengaruh *size, leverage, profitability, capital intensity ratio* dan komisaris independen terhadap *effective tax rate (ETR)*. Penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage*, profitabilitas dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*. Variabel komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*, dan faktor lain yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Irianto et al., (2017) dengan judul *the influence of profitability, leverage, firm size, and capital intensity towards tax avoidance*, dengan variabel dependennya *tax aggressiveness*. Penelitian ini menggunakan *tax aggressiveness* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan rasio intensitas modal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan rasio intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas & Safitri, (2017) yang berjudul *determinants of effective tax rate of the top 45 largest listed companies of Indonesia*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate*, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, ROA dan Intensitas persediaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan semakin rendah *effective tax rate* (ETR) yang dimiliki. Variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan, intensitas modal dan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ETR, sedangkan variabel *leverage* menunjukkan hasil positif signifikan.

Penelitian lain terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Aggressiveness* dilakukan oleh Djani et al. (2017) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage*, komisaris independen dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2017) dengan judul *company characteristics, corporate governance and aggressive tax avoidance practice: a*

study of Indonesian companies. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independennya adalah *company characteristics* dan *corporate governance*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara umum terdapat hubungan antara karakteristik perusahaan dan *corporate governance* dengan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Sugiyarti, (2017) dengan judul pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependennya. Variabel intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Djeni et al., (2017) dan Fitri & Munandar (2018), dengan menambahkan variabel baru yaitu *political connection*. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terdapat pada objek penelitian, yaitu pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2017.

Perusahaan sektor real estate dipilih oleh peneliti karena selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2017 berdasarkan pernyataan dari Ketua Dewan Pengurus Pusat (DPP) REI, Soelaeman Sumawinata sektor ini mengalami kemunduran³. Tujuannya yaitu dengan kemunduran kinerja sektor *real estate* selama tahun 2014-2017 akankah mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* agar memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Berikut merupakan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Riza Aulia Fitri dan Agus Munandar	<i>The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability</i>	Variabel dependen: <i>Tax Aggressiveness</i> Variabel Independen:	CSR dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak,

³ <http://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 3 Agustus 2019 pukul 13.32

	(2018)	, and <i>Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable</i>	CSR, profitabilitas dan <i>leverage</i> Variabel Moderasi: ukuran perusahaan	leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, ukuran perusahaan tidak memoderasi ketiga variabel independen terhadap variabel dependen.
2	Danis Ardyansah dan Zulaikha (2014)	Pengaruh size, <i>leverage, profitability, capital intensity ratio</i> dan komisaris independen terhadap	Variabel dependen: <i>Effective Tax Rate</i> Variabel Independen: ukuran perusahaan, <i>leverage, profitability,</i>	<i>Leverage, profitabilitas dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness, sedangkan komisaris</i>

		<i>effective tax rate (ETR)</i>	<i>capital intensity ratio</i> , dan komisisaris independen	independen memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> , dan faktor lain yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif.
3	Dr. Setyobudi Irianto, Yudha Aryo Sudibyo dan Abim Wafirli S. Ak	<i>The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance</i>	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> Variabel independen: profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan rasio intensitas	Ukuran perusahaan dan <i>profitability</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i>

	(2017)		modal	<i>ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Andreas dan Eni Savitri (2017)	Determinants of Effective Tax Rate of the Top 45 largest listed companies of Indonesia	Variabel dependen: <i>Effective Tax Rate</i> Variabel independen: size, leverage, capital intensity, ROA dan inventory intensity	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan memiliki ETR yang rendah. hasil dari perhitungan hubungan antara Size, inventory intensity, capital intensity and ROA terhadap ETR adalah

				negatif signifikan, sedangkan variabel leverage menunjukkan hasil positif signifikan
5	Djeni Indraijat i w., Sandy Djumena dan Yuniarwati (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di be 2013–2015	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: leverage, likuiditas, <i>capital intensity</i> dan komisaris independen	Variabel leverage dan <i>capital intensity</i> menunjukkan hasil tidak signifikan positif, komisaris independen tidak signifikan negatif sedangkan variabel likuiditas signifikan

				positif.
6	Ari pratama (2017)	Company Characteristics, Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice: A Study of Indonesian Companies	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> Variabel independen: company characteristics dan corporate governance	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara umum terdapat hubungan antara karakteristik perusahaan dan <i>corporate governance</i> dengan praktik penghindaran pajak.
7	Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik	Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel independen: aset tetap, pertumbuhan penjualan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh

		Terhadap Tax Avoidance	koneksi politik	secara terhadap tax avoidance, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan variabel koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Secara simultan intensitas aset tetap, pertumbuhan
--	--	------------------------------	-----------------	---

				penjualan dan koneksi politik berpengaruh terhadap tax avoidance.
--	--	--	--	---

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Leverage terhadap Tax Aggressiveness

Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang memiliki perbedaan kepentingan, dimana dalam hal ini manajer yang bertindak sebagai agen dan pihak pemerintah adalah prinsipal. Pemerintah ingin memperoleh pendapatan yang maksimal dari sektor pajak, sedangkan manajer berusaha untuk meminimalkan pengeluaran pajak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Salah satu cara meminimalkan pembayaran pajak adalah dengan berhutang karena akan menaikkan biaya bunga dan akan mengurangi profitabilitas, sehingga ETR rendah (Irianto et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana, (2016) mengatakan bahwa semakin tinggi

tingkat hutang perusahaan semakin tinggi pula tingkat bunga yang harus dibayar. Richardson & Lanis, (2007) menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan dari modal untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih rendah. Maka hal ini dapat dikatakan bahwa semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) suatu perusahaan, maka semakin agresif perusahaan tersebut terhadap pajaknya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis pertama adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Aggressiveness*

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness*

Profitabilitas merupakan sejauhmana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) serta Rodriguez & Arias (2015) terkait hubungan profitabilitas dan *Tax Aggressiveness*, bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*.

Menurut Rodriguez & Arias (2015) menyebutkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan *Effective Tax Rate* berifat langsung dan

signifikan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula biaya pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka hipotesis kedua:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Aggressiveness*

3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Aggressiveness*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, salah satunya adalah pajak. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada di kondisi arus kas yang lancar. Ketika perusahaan berada dalam arus kas yang baik, itu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi (Adimasartha & Noviari, 2015). Dari sini berarti dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif dengann *Tax Aggressiveness*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait likuiditas dan *Tax Aggressiveness*. Penelitian yang dilakukan oleh Indradi (2018), Adimasartha & Noviani (2015) dan Djani et al. (2017) menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis ketiga:

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Tax Aggressiveness*.

4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Aggressiveness*

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak terikat oleh salah satu pihak. Komisaris independen akan melakukan pengawasan dengan baik dan mengarahkan perusahaan berdasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen melakukan pengawasan dan mengarahkan agar tidak terjadi asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat menjadi penengah antara pemilik

perusahaan dan menejer dalam mengambil keputusan, salah satunya dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, hipotesis ke empat adalah:

H4: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Aggressiveness*.

5. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Aggressiveness*

Intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar proporsi kepemilikan aset tetap suatu perusahaan. Intensitas aset tetap menandakan intensitas aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin besar intensitas aset tetap perusahaan akan berbanding lurus dengan beban depresiasi yang timbul adanya aset tetap tersebut. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap (Adimasartha & Noviari, 2015). Intensitas modal merupakan sebagai bagian dari struktur aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak karena deduksi depresiasi dan merupakan indikasi tinggi

atau rendahnya modal suatu perusahaan (Andreas & Savitri, 2017).

Penelitian terdahulu terkait aset tetap dan *Tax Aggressiveness* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lanis, Richardson, & Taylor (2015), Rodriguez & Arias (2015) serta Ardyansah & Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian Lanis et al. (2015), Rodriguez & Arias (2015), serta Ardyansah & Zulaikha (2014) penelitian (Andreas & Savitri, 2017) menunjukkan hasil negatif signifikan atas hubungan intensitas modal dengan *Effective Tax Rate*. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis ke lima:

H5: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *Tax Aggressiveness*.

6. Pengaruh Political Connection terhadap Tax Aggressiveness

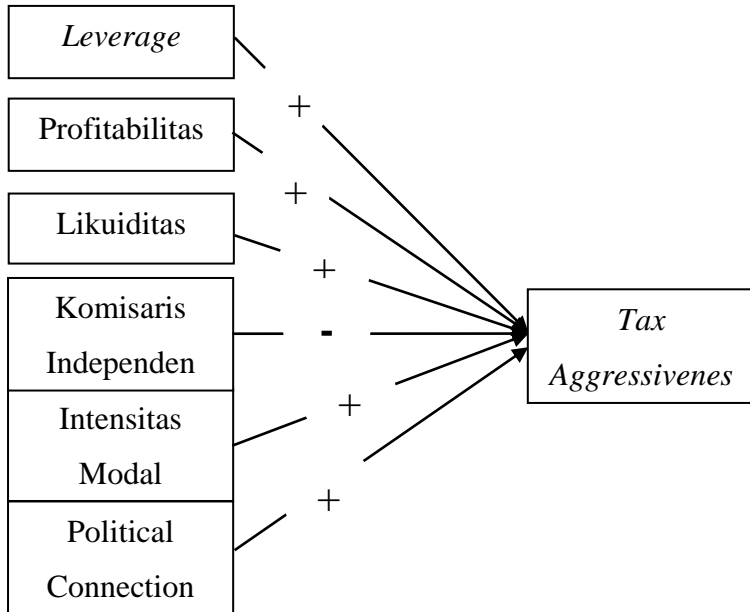
Perusahaan yang melakukan koneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dengan pemerintah (Gomez, 2009). Faccio (2006) menjelaskan bahwa perusahaan dianggap memiliki koneksi secara politik jika setidaknya salah

satu pemegang saham yang besar (seseorang yang mengendalikan setidaknya 10% dari total saham dengan hak suara) atau salah satu pimpinan perusahaan (CEO, presiden, wakil presiden, ketua atau sekretaris) adalah anggota parlemen, menteri, atau orang yang berkaitan erat dengan politikus atas atau partai politik. Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Zhang (2016) serta Faccio (2002) menunjukkan hasil bahwa *political connection* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana (2016) serta Purwanti & Sugiyarti (2017) bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis ke enam:

H6: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

7. Kerangka berfikir



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif atau data yang berbentuk angka atau bilangan (Suliyanto, 2009). Penelitian kuantitatif berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Data dan Teknik Perolehan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan *real estate* yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2014-2017. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data sekunder dapat bersumber dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat, sampai dokumen-dokumen resmi (Soeratno & Arsyad, 2003). Data pada penelitian ini bersumber dari Laporan keuangan perusahaan yang penulis dapatkan melalui *website* Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id atau dari *website* resmi masing-masing perusahaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah kita tentukan (Margono, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan dalam kurun waktu empat tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 yang berjumlah 40 perusahaan.

Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara tertentu (Margono, 2004). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan yaitu, data data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh kemudian dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan telah sesuai dengan kriteria yang sampel yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *real estate* yang terdaftar di ISSI.
2. Perusahaan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan lengkap dalam periode penelitian .
3. Perusahaan *real estate* yang mengalami keuntungan empat tahun berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2017

Total sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 14 perusahaan *real estate* yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan variabel dependen, atau menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya (Sekaran & Bougie, 2013). Variabel dependen adalah variabel yang nilainya di pengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Tax Aggressiveness*. *Tax Aggressiveness* adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan

beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang legal, cara ilegal atau bahkan keduanya. Menurut Frank, Lynch, & Rego (2009) tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan baik secara legal (*tax avoidance*) dan secara illegal (*tax evasion*). *Tax Aggressiveness*/ agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan perbandingan antara beban pajak dan pendapatan sebelum pajak (Chen et al., 2008).

$$ETR = \frac{\text{tax expense}}{\text{pre tax income}}$$

1. Variabel Independen

Secara umum, diduga bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, ketika variabel independen hadir, maka variabel dependen juga akan hadir, dan dengan kenaikan satu satuan variabel independen terjadi peningkatan atau penurunan satu satuan variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage*, profitabilitas, likuiditas, komisaris

independen, intensitas modal dan *political connection*.

a. *Leverage* (X_1)

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan rasio leverage menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut (Adimasartha & Noviari, 2015).

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu hutang jangka panjang dibagi total aset (Andreas & Savitri, 2017).

$$Leverage = \frac{long\ term\ debt}{total\ assets}$$

b. Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA dapat dihitung dengan membandingkan antara pendapatan sebelum pajak dengan total aset (Frank et al., 2009).

$$ROA = \frac{\text{pre-tax income}}{\text{total assets}}$$

c. Likuiditas (X_3)

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan rasio lancar, dimana rasio ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hanafi & Halim, 2009).

$$Likuiditas = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

d. Komisaris Independen (X_4)

Sistem dewan di Indonesia menggunakan istilah komisaris independen sebagai sinonim dari direktur eksternal. Menurut Fama & Jensen (1983) kehadiran komisaris internal

memberikan peluang untuk meningkatkan perilaku pajak yang agresif dan kegagalan untuk mengendalikan perusahaan. Sedangkan komisaris independen menyediakan mekanisme pemantauan yang lebih kuat karena mereka independen dan tidak memiliki kepentingan keuangan langsung di perusahaan (Pratama, 2017). Proporsi komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total jumlah komisaris}}$$

e. Intensitas Modal (X_5)

Rasio intensitas modal selalu di hubungkan dengan seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Penyusutan atas aset tetap merupakan biaya yang dapat dikurangkan sebelum perhitungan pajak menurut standar akuntansi dan tidak bertentangan dengan hukum pajak (Djeni et al., 2017). Intensitas aset yang tinggi akan lebih menarik perhatian pemerintah untuk memberlakukan pajak kepada wajib pajak (Irianto et al., 2017). Intensitas modal dapat

diperoleh dengan membagi proporsi aset tetap dengan total aset (Andreas & Savitri, 2017).

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{aset tetap}}{\text{total aset}}$$

f. *Political Connection*

Perusahaan yang terkoneksi secara politik yaitu perusahaan yang dengan cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Anggraeni, 2018). Faccio (2002) berpendapat bahwa perusahaan yang terkoneksi secara politik apabila salah satu dari pimpinan perusahaan merupakan anggota parlemen, menteri atau orang yang berkaitan erat dengan politikus atau anggota partai, baik dalam periode ini atau sebelumnya. Untuk menentukan ada atau tidaknya koneksi politik suatu perusahaan, dalam penelitian menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang salah satu dari komisaris atau direksi perusahaan merupakan anggota parlemen, menteri atau orang yang berkaitan erat dengan politikus atau anggota partai dalam periode ini atau

sebelumnya dan 0 jika tidak memenuhi kriteria tersebut.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Analisis ini bertujuan menggambarkan masing-masing variabel dalam bentuk hasil distribusi frekuensi, kemudian dilakukan analisis mean, standar deviasi, tingkat capaian responden dan koefisien serta memberikan interpretasi analisis tersebut (Anggraeni, 2018).

2. Metode Analisis

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu penelitian yang berguna dan menghasilkan suatu kesimpulan. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Menurut Gujarati, 2013 model regresi data panel digunakan karena memiliki dimensi ruang dan waktu, selain itu penelitian menggunakan data panel juga mempunyai beberapa keuntungan, yaitu:

1. Data panel memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study dinamic of adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih fariatif dan kolinearitas (multikol) antara data semakin berkurang dan derajat kebebasan lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 Lef + \beta_2 ROA + \beta_3 Liq + \beta_4 Idp + \beta_5 Capint + \beta_6 Polcon + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR	: <i>Earning Tax Ratio</i>
Lef	: Leverage
ROA	: <i>Return On Asset</i>
Liq	: Likuiditas
Idp	: Komiaris Independen
Capint	: <i>Capital Intensity</i> /Intensitas modal
Polcon	: <i>Political Connection</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi variabel independen
ε	: Error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai

R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika R^2 sama dengan 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati angka 1. Hal ini dimaksudkan agar perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen/bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $>$ dari F tabel maka menolak H_0 dan sebaliknya jika F hitung $<$ dari F maka menerima H_0 (Ghozali, 2018).

c. Uji Beda (t-test)

Uji t dikenal dengan uji parsial digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel

bebasnya secara individu terhadap variabel terikatnya. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai hasil t hitung lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima (Ghozali, 2018).

4. Memilih Model Estimasi

Untuk menentukan model yang tepat dalam sebuah penelitian perlu dilakukan beberapa pengujian. Menurut Widarjono (2007) untuk memilih model model estimas pada data panel terdapat tiga tahap pengujian yaitu:

a. *Chow Test*

Chow Test merupakan pengujian untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : Memilih *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : Memilih *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam melakukan pengujian *Chow Test* yaitu dengan melihat *p-value*. Apabila *p-value* $<0,05$ maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effect*. Namun apabila *p-value* $>0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect*.

b. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman/*hausman test* merupakan pengujian statistik dalam memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam sebuah penelitian. Pengujian Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut ini:

H_0 : Memilih *Random Effect Model* (REM)

H_1 : Memilih *Fixed Effect Model* (FEM)

Untuk memilih manakah uji yang paling tepat digunakan dilihat dari *p-value*. Apabila *p-value* $<0,05$ maka uji yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Apabila *p-value* $>0,05$ maka uji yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect*.

c. *Langrange Multiper Test (LM Test)*

Uji LM ini adalah uji untuk membandingkan atau memilih model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji signifikansi REM dikembangkan oleh Breusch Pagan. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi square* dengan bebas pada jumlah variabel independen. Hipotesis pada uji LM ini adalah:

H_0 : Memilih *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : Memilih *Random Effect Model* (REM)

Jika nilai probabilitas (Prob) *Breusch Pagan* untuk *cross-section one-sides* lebih kecil dari nilai kritis atau ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya model estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari pada metode *common effect*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan *real estate* periode 2014-2017 yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan atau melalui website resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness* perusahaan Real Estate di Indonesia. Terdapat 40 perusahaan Real Estate yang terdaftar di ISSI. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penentuan sampel an diperoleh sebanyak 14 perusahaan Real Estate yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berikut merupakan tabel proses seleksi sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Real Estate yang terdaftar di ISSI	40
2	Perusahaan yang tidak masuk kriteria pemilihan sampel	26

3	Perusahaan yang masuk dalam kriteria pemilihan sampel	14
4	Periode penelitian	4
Total Sampel Akhir Penelitian: 14×4		56

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel pada tabel 4.1, diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan Real Estate dengan periode tahun 2014-2017 yang memenuhi kriteria, sehingga total keseluruhan sampel pada penelitian ini adalah 56 sampel. Berikut merupakan daftar perusahaan terpilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini:

Tabel 4.2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alas Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4	BEST	Bekasi Fajar Industri Estate Tbk.
5	CTRA	Ciputra Development Tbk.
6	GMTD	Gowa Makasar Turism Development Tbk.
7	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk.

8	JRPT	Jaya Properti Tbk.
9	LPCK	Lipo Cikarang Tbk.
10	LPKR	Lipo Karawaci Tbk.
11	MDLN	Modern Land Tbk.
12	PPRO	PP Properti Tbk.
13	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
14	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Sumber: data diolah 2019

B. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik berguna untuk melihat gambaran umum mengenai data penelitian. Analisis ini akan menerangkan masing-masing variabel penelitian yang digunakan, yaitu *Efective Tax Rate* (ETR), leverage, ROA, liquiditas, komisaris independen, *capital intensity* dan *political connection*. Berikut merupakan hasil dari uji statistik deskriptif data penelitian:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
ETR	0.012365	0.00449	0.050383	0.000121	0.014467
LEV	0.224666	0.218325	0.471458	0.019612	0.134624
ROA	0.235864	0.241667	0.410653	0.121276	0.063128
LIQ	2.238417	1.952511	6.913268	0.190927	1.481237
IDP	0.418994	0.4	0.8	0.285714	0.123635
CAPINT	0.06137	0.050031	0.314776	0.000241	0.060466

POLCON	0.517857	1	1	0	0.504203
Observation	56	56	56	56	56

Sumber: data diolah 2019

Dari data hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa variabel dependen ETR memiliki nilai rata-rata 0.012365 dengan nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel ini adalah 0.050383, sedangkan nilai minimal dari ETR adalah 0.000121 dan standar deviasinya adalah 0.014467. Nilai standar deviasi variabel ETR menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai minimum dan maksimum variabel ini tinggi.

Variabel independen leverage memiliki nilai rata-rata sebesar 0.224666, nilai tertinggi sebesar 0.471458 dan nilai terendahnya adalah 0.019612, sedangkan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0.134624. Nilai standar deviasi variabel ini menunjukkan hasil yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel, hal ini dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara nilai minimum dan maksimum rendah.

Variabel independen ROA memiliki nilai rata-rata 0.235864, nilai maksimum 0.410653 dan nilai minimumnya 0.121276 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.063128. Nilai standar deviasi lebih

rendah dari nilai rata-rata variabel ROA, hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan nilai maksimum dan minimum rendah.

Variabel independen likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 2.238994, nilai tertinggi variabel ini adalah 6.913268 dan nilai minimumnya sebesar 0.190927 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1.481237. Nilai standar deviasi pada variabel likuiditas lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dan minimum pada variabel ini rendah.

Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.418994, nilai maksimum sebesar 0.8 dan nilai minimumnya sebesar 0.285714 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.123635. Nilai standar deviasi variabel komisaris independen menunjukkan hasil yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini berarti kesenjangan antara nilai minimum dan maksimum rendah.

Variabel independen *capital intensity* memiliki nilai rata-rata 0.06137, nilai tertinggi variabel ini sebesar 0.314776 dan nilai minimumnya sebesar 0.000241 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.060466. Nilai standar deviasi dari variabel *capital intensity* lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan

bahwa kesenjangan antara nilai minimum dan maksimum variabel ini rendah.

Variabel independen *political connection* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.517857, nilai maksimum variabel ini sebesar 1 dan nilai minimum variabel *political connection* sebesar 1 sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0.504203. Nilai standar deviasi variabel ini memiliki hasil yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dan minimum variabel ini rendah.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Ajusted R Square*)

Koefisien determinasi R^2 memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan semakin eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sriyana, 2014). Hasil dari uji R^2 pada penelitian ni adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Ajusted R Square*)

R-squared	0.362063	Mean dependent var	0.012365
Adj. R-squared	0.283948	S.D. dependent var	0.014467
S.E. of regression	0.012242	Akaike info criterion	-5.851493

Sum squared resid	0.007343	Schwarz criterion	-5.598324
Log likelihood	170.8418	Hannan-Quinn criter.	-5.753340
F-statistic	4.635009	Durbin-Watson stat	1.267373
Prob(F-statistic)	0.000838		

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji koefisiensi determinasi (*adjusted R square*) pada tabel 4.7 tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-square* adalah sebesar 0.283948 (28.39%) hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu leverage, ROA, likuiditas, komisaris independen, *capital intensity/intensitas* modal dan *political coonnection* dalam menjelaskan variabel dependennya yaitu ETR hanya sebesar 28.39%, sedangkan sisanya yaitu 71.61% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

2. Uji Sigifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikans simultan (uji F) yaitu melakukan pengujian serempak pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Sriyana, 2014). Hasil uji signifikansi simultan (uji F) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.362063	Mean dependent var	0.012365
Adj. R-squared	0.283948	S.D. dependent var	0.014467
S.E. of regression	0.012242	Akaike info criterion	-5.851493
Sum squared resid	0.007343	Schwarz criterion	-5.598324
Log likelihood	170.8418	Hannan-Quinn criter.	-5.753340
F-statistic	4.635009	Durbin-Watson stat	1.267373
Prob(F-statistic)	0.000838		

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) menunjukkan angka 0.000838, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05 hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara serentak (simultan) mempengaruhi variabel terikatnya.

3. Uji Beda (*T-Test*)

Uji beda (*t-test*) merupakan uji hipotesis terhadap masing-masing koefisiensi regresi (Sriyana, 2014). Hasil pengujian *t-test* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Beda (*T-Test*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003595	0.009398	-0.382552	0.7037
LEV	0.004410	0.015905	0.277283	0.7827
ROA	-0.027058	0.028816	-0.938987	0.3523
LIQ	-0.000488	0.001432	-0.340552	0.7349
KIDP	0.041935	0.018849	2.224770	0.0307
CAPINT	0.096243	0.029582	3.253441	0.0021
POLCON	-0.001996	0.003827	-0.521588	0.6043

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.9 tersebut di atas dapat kita lihat bahwa nilai koefisien variabel leverage sebesar 0.277283, hal ini dapat diartikan bahwa leverage mempunyai pengaruh yang positif secara parsial terhadap *tax aggressiveness* pada penelitian ini. Sedangkan nilai probabilitas pada variabel ini sebesar 0.7827 atau >0.05 hal ini dapat diartikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada penelitian ini.

Nilai koefisien variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar -0.938987, hal ini dapat diartikan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan nilai probabilitas untuk variabel ROA adalah sebesar 0.3523 atau >0.05 hal

ini dapat diartikan bahwa variabel ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada penelitian ini.

Nilai koefisien variabel likuiditas yaitu sebesar -0.340552 hal ini dapat diartikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan untuk nilai probabilitas variabel likuiditas adalah sebesar 0.7349 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 yang dapat diartikan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax aggressiveness* pada penelitian ini.

Nilai koefisien variabel komisaris independen adalah sebesar 2.224770 hal ini dapat diartikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan nilai probabilitas variabel komisaris independen adalah sebesar 0.0307 lebih kecil dari titik signifiikansi 0.05 hal ini berarti jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap tindakan *tax aggressiveness*.

Nilai koefisien variabel *capital intensity* adalah sebesar 3.253441 hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh secara positif terhadap *tax aggressiveness* pada penelitian ini. Sedangkan nilai probabilitas variabel ini adalah

sebesar 0.0021 atau lebih kecil dari titik signifikansi 0.05 hal ini berarti intensitas aset perusahaan mempengaruhi tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Nilai koefisien variabel *political connection* adalah sebesar -0.512588 hal ini berarti variabel *political connection* berpengaruh secara negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan nilai probabilitas variabel *political connection* adalah 0.6043 yang dapat disimpulkan bahwa *political connection* tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak perusahaan tersebut.

4. Analisis Induktif (Pemilihan Model Data Panel)

1. Chow Test

Chow test bertujuan untuk menguji apakah model regresi *common effect* atau model *fixed effect* yang lebih baik dengan melihat nilai probabilitas *cross-section F*. Apabila nilai probabilitas *cross-section F* lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Hasil dari *Choe Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.488447	(13,36)	0.0154
Cross-section Chi-square	35.902717	13	0.0006

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji *chow test* pada tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0154 atau lebih kecil dari nilai alpha ($0.0154 < 0.05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effect* lebih baik dari *common effect*.

2. *Hausman Test*

Hausman test bermaksud untuk mengetahui model yang lebih baik digunakan antara *fixed effect model* atau *random effect model*, setelah sebelumnya dilakukan pengujian *chow test* dengan memilih model *fixed effect* yang lebih baik. Apabila nilai nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Pengujian *hausman test* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Hasil dari uji *Hausman Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.467856	6	0.1063

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji *hausman test* pada tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* menunjukkan angka 0.1063 atau lebih esar dari nilai alpha ($0.1063 > 0.05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*.

3. *Langrange Multipler Test (LM Test)*

Langrange multiplier (LM), adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect* yang digunakan. Hipotesis pada *Langrange multiplier test (LM)* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Hasil dari uji *Langrange multiplier (LM)* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji *Langrange Multipler Test (LM Test)*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.707067 (0.4004)	0.101230 (0.7504)	0.808297 (0.3686)
Honda	0.840873 (0.2002)	-0.318167 --	0.369609 (0.3558)
King-Wu	0.840873 (0.2002)	-0.318167 --	0.077317 (0.4692)

Sumber: data dioalah 2019

Berdasarkan hasil uji *Langrange Multiplier* (LM Test) pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *Cross-section Breusch-Pagan* menunjukkan nilai 0.4004 dan lebih besar dari batas kritis 0.05 (>0.05), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *common effect* lebih baik dari *random effect*.

D. Pembahasan Hasil Pengujian Penelitian

Berdasarkan pengujian pemilihan model regresi terbaik yang telah dilakukan sebelumnya yaitu *Chow Test*, *Hausman Test* dan *Langrange Multiplier Test* (LM) dan didapatkan bahwa model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini adalah *common effect*. Pembuktian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.10 hasil uji model terpilih (*common effect model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003595	0.009398	-0.382552	0.7037
LEV	0.004410	0.015905	0.277283	0.7827
ROA	-0.027058	0.028816	-0.938987	0.3523
LIQ	-0.000488	0.001432	-0.340552	0.7349
KIDP	0.041935	0.018849	2.224770	0.0307

CAPINT	0.096243	0.029582	3.253441	0.0021
POLCON	-0.001996	0.003827	-0.521588	0.6043

Sumber: data diolah 2019

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage memiliki nilai signifikansi $0.7827 > 0.05$ hal ini berarti leverage tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Terdapat faktor-faktor tertentu yang membuat perusahaan untuk tidak memanfaatkan beban bunga yang timbul akibat bertambahnya utang perusahaan. Dengan demikian berarti bahwa H_1 ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Djeni et al., 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki pertimbangan apabila utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka risiko yang dihadapi juga besar, selain itu hutang yang terlalu tinggi juga akan menurunkan tingkat kepercayaan investor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardyansah & Zulaikha, 2014; Irianto et al., 2017; Tiaras & Wijaya, 2015; Adimasartha & Noviari, 2015).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Munandar, 2018 serta Andreas & Safitri, 2017; Suyanto & Supramono, 2012 yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan yang memiliki tingkat pajak yang tinggi akan memiliki lebih banyak utang, hal ini untuk memaksimalkan penghematan pajak yang ditimbulkan oleh adanya beban bunga (Andreas & Safitri, 2017)

2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA memiliki nilai signifikansi $0.3523 > 0.05$ dan nilai *t-statistik* - 0.938987, yang dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* dan hubungannya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian berarti bahwa H_2 ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri & Munandar, 2018 serta Ardyansah & Zulaikha, 2014 yang

menyatakan bahwa pengaruh profitabilitas mempunyai arah negatif, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi justru pajaknya rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai objek pajak tapi dimasukkan sebagai objek pajak (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Irianto et al., 2017; Kurniasih & Sari, 2013; Rodriguez & Arias, 2014 justru menyatakan sebaliknya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax aggressiveness* perusahaan. Rodriguez & Arias, 2014 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin kecil kewajiban perpajakannya.

3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

Hasil penelitian ini untuk variabel likuiditas menunjukkan nilai probabilitas $0.7349 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan. Dengan demikian, berarti H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono, 2012

serta Tiaras & Wijaya, 2015. Tidak signifikannya hubungan antara likuiditas dan agresifitas pajak perusahaan dapat disebabkan karena tingkat likuiditas perusahaan yang realif sama, hal ini bisa dilihat dari nilai standar deviasi variabel yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya (Suyanto & Supramono, 2012). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Suyanto & Supramono, 2012 dimana nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 2.238994, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1.481237.

Hasil penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian Suyanto & Supramono, 2012 serta Tiaras & Wijaya, 2015 ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Djeni et al., 2017; Adimasartha & Noviari, 2015 serta Indradi, 2018 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tingkat *tax aggressiveness* perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin rendah ETR-nya yang berarti tingkat *tax aggressiveness*-nya juga meningkat yang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk meningkatkan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba (Djeni et al., 2017).

4. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Variabel komisaris independen pada penelitian ini menunjukkan *p-value* 0.0307 dan *t-statistic* untuk variabel ini adalah 3.253441 hal ini berarti variabel komisaris independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap tingkat *tax aggressiveness* perusahaan dan hubungannya positif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen suatu perusahaan, maka semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap manajemen perusahaan sehingga mengurangi tingkat *tax aggressiveness*. Dengan demikian H_4 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif antara komisaris independen dan *tax aggressiveness* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah & Zulaikha, 2014 dan Suyanto & Supramono, 2012. Banyaknya proporsi komisaris independen dapat terhadap pembayaran beban pajak yang semestinya, karena komisaris independen akan melaporkan jumlah pajak sesuai dengan tarif pajak yang semestinya (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Sari, 2013; Tiaras & Wijaya, 2015; serta Djeni et al., 2017 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat *tax aggressiveness* perusahaan

5. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

P-value variabel intensitas modal (*capital intensity*) pada penelitian ini sebesar $0.0021 < 0.05$, hal ini berarti intensitas modal memiliki pengaruh terhadap tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan *tax aggressiveness*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan memanfaatkan beban depresiasi yang melekat pada aset tetap sebagai pengurang laba perusahaan. Dengan demikian bahwa H_5 diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis, Richardson, & Tylor, 2015; Rodriguez & Arias, 2015; Dharma & Ardiana, 2016; serta Ardyansah & Zulaikha yang menyebutkan bahwa intensitas modal berpengaruh

positif dengan tingkat *tax aggressiveness* perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, maka semakin rendah kewajiban perpajakannya karena mereka menggunakan beban deperesiasi yang melekat seiring meningkatnya aset tetap perusahaan (Lanis et al., 2015).

Hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas & Safitri, 2017; Djeni et al., 2017; Irianto et al., 2017; serta Indradi, 2018 yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax aggressiveness* perusahaan. Kepemilikan intensitas aset tetap yang tinggi oleh perusahaan tidak cukup besar pengaruhnya terhadap pengurangan pengeluaran pajak perusahaan (Irianto et al., 2017).

6. *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

Hasil penelitian ini menunjukkan *p-value* untuk variabel *political connection* adalah sebesar 0.6043 atau lebih besar dari nilai titik signifikansi 0.05, hal ini berarti variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan terhubung secara politik,

maka bukan berarti perusahaan tersebut akan melakukan tindakan *tax aggressiveness* dengan memanfaatkan keuntungan yang ditimbulkan dengan adanya *political connection* perusahaan tersebut kepada pemerintah. Dengan demikian berarti H₆ ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Sugiyarti, 2017; Dharma & Ardiana, 2016; Anggraeni, 2018 yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Kedekatan yang dimiliki oleh perusahaan tidak serta-merta membuat perusahaan tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan apapun, agar tetap mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh dan menjaga nama baik perusahaan di mata masyarakat pada umumnya (Anggraeni, 2018).

Hasil dari penelitian ini justru tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, 2017; Kim & Zhang, 2016 serta Faccio, 2002 berpendapat lain bahwa perusahaan yang memiliki *political connection* akan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *tax aggressiveness*. Kim & Zhang, 2016 menyatakan

bahwa perusahaan yang mempunyai *political connection* yang dilihat dari tiga jenis kedekatan terhadap pemerintah dan hubungannya tingkat *tax aggressiveness* suatu perusahaan dengan empat proksi *tax aggressiveness*, secara keseluruhan ketiga faktor tersebut terhadap masing-masing proksi memiliki hasil yang signifikan.

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa keberadaan pajak sangatlah dibutuhkan oleh suatu negara, terutama Indonesia. Pemungutan pajak menjadi konsekuensi logis dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai pencerminan suatu keadilan untuk kesejahteraan, dengan berlandaskan pada teori dan asas-asas perpajakan yang sifatnya universal (Turmudi, 2015). Meskipun demikian, masih banyak wajib pajak yang berusaha untuk menghindar atau meminimalkan pengeluaran pajaknya. Hal ini dilakukan oleh wajib pajak tidaklain adalah untuk kepentingan pribadi semata.

Dalam menentukan hukum atas suatu hal yang berhubungan dengan masyarakat seperti pajak, dalam syariat Islam salah satunya berdasarkan kepada kemaslahatan umum. Salah satu kaidah ushul fiqh menyatakan bahwa kemaslahatan yang umum lebih

diprioritaskan atas kemaslahatan yang khusus. Dasar itulah yang dapat dijadikan rujukan pemungutan pajak seperti yang difatwakan oleh tokoh-tokoh dari madzhab Maliki (Pulungan, 1994).

Dalam kehidupan bernegara bagi seorang Muslim, ketaatan mematuhi kewajiban membayar pajak yang sudah ditetapkan pemerintah, sama halnya dengan kewajiban untuk mengeluarkan zakat yang diperintahkan agama. Pada masa Rasulullah dan Khulafaurrosidin zakat dikenakan kepada penduduk yang beragama Islam, sedang pajak dikenakan kepada penduduk non muslim. Tidak ada penduduk yang terkena kewajiban rangkap berupa zakat dan pajak (Pulungan, 1994).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi tindakan *tax aggressiveness* pada perusahaan real estate yang terdaftar di ISSI dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2014-2017. Kesimpulan yang dapat kita ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari uji regresi variabel bebas dalam penelitian ini (leverage, ROA, likuiditas, komisaris independen, *capital intensity*, dan *political connection* secara serentak (simultan) mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Effective Tax Rate* (ETR).
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas leverage sebesar 0.7827 atau lebih besar dari titik signivikasi 0.05, yang berarti leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax aggressiveness* perusahaan real estate yang terdaftar di ISSI. Hal ini menunjukkan bahwa beban bunga yang ditimbulkan dengan bertambahnya tingkat

utang perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang dijadikan sebagai pengurang pajak perusahaan.

3. Variabel profitabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas $0.3523 > 0.05$, hal ini berarti variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, tidak berbanding lurus dengan kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan *tax aggressiveness*.
4. Variabel likuiditas menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.7347 > 0.05$ hal ini berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, maka kemungkinan perusahaan memenuhi kewajiban perpajakannya juga meningkat.
5. Variabel komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0307 < 0.05$ yang berarti bahwa variabel komisaris independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen maka semakin efektif pula pengawasan terhadap manajemen perusahaan

sehingga menekan kemungkinan terjadinya tindakan *tax aggressiveness*.

6. Variabel intensitas modal memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0021 < 0.05$ yang berarti variabel ini berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan memanfaatkan beban deperesiasi yang melekat seiring bertambahnya aset tetap yang dimiliki perusahaan sebagai salah satu komponen pengurangan pajak perusahaan.
7. Variabel *political connection* memiliki nilai probabilitas sebesar $0.6043 > 0.05$ yang berarti variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terkoneksi secara politik dengan pemerintah, tidak serta-merta memanfaatkan keuntungan yang timbul akibat adanya hubungan istimewa tersebut.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada satu jenis perusahaan, yaitu perusahaan *real estate* dan dengan jangka waktu yang terbatas pula yaitu hanya dalam jangka waktu empat tahun (2014-2017).
2. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas pada setiap perusahaan publik yang terdaftar di ISSI pada khususnya, dan perusahaan yang ada di Indonesia pada umumnya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan enam variabel independen yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependennya, sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan *tax aggressiveness* suatu perusahaan.

C. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi yang terbagi menjadi dua perspektif, yaitu:

1. Pemahaman, pengetahuan dan kesadaran pajak dikalangan para pelaku bisnis dalam kenyataannya belum memadai untuk disiplin menunaikan kewajiban perpajakannya. Terlebih dalam setiap

perusahaan juga menuntut adanya sistem yang akuntabel dan berkontribusi terhadap kepatuhan pajak. Kehadiran komisaris independen di suatu perusahaan dalam hal ini menunjukkan bahwa penunaian pembayaran pajak menjadi urgen dan efektif. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketidakhadiran komisaris independen memungkinkan terjadinya penghindaran pajak oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, sistem yang lebih mengikat dan memperkuat kedudukan komisaris independen pada setiap perusahaan menjadi kebutuhan profesionalitas dan efektifitas dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini berimplikasi bahwa komisaris independen telah berhasil dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga menurunkan tingkat kecurangan dalam peraturan perpajakan. Akan tetapi keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan tersebut tetap melakukan *tax aggressiveness*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para instansi pajak terkait faktor apa

saja yang dapat mempengaruhi dan faktor apa saja yang dapat meminimalisasi tindakan penghindaran pajak.

D. Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang masih dalam satu tema dengan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi para investor sebaiknya lebih teliti sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya dan analisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan kedepannya. Seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait dengan perpajakannya.
2. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan jenis perusahaan yang ingin dijadikan sampel, menggunakan rentang waktu yang lebih panjang serta bisa menambahkan variabel lain yang diprediksi dapat mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* oleh suatu perusahaan sehingga dapat digunakan untuk lebih baik dalam memprediksi dan hasil penelitian berikutnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimasartha, I. B. P. F., & Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973–1000.
- Andreas, & Savitri, E. (2017). Determinants of Effective Tax Rate of the Top 45 largest listed companies of Indonesia. *International Journal of Management Excellence*, 9(3), 1183–1188.
- Anggraeni, R. (2018). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Tax Aggressiveness. *Artikel Skripsi. Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- APBN, D. P. (2017). *Informasi APBN*. Jakarta.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size , Leverage , Profitability , Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Aswadi, E., Zain, M. M., & James, K. (2011). Political connections , corporate governance and audit fees in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(April 2014), 393–418. <https://doi.org/10.1108/02686901111129562>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2008). Are Family Firms more Tax Aggressive than Non- family Firms ? *Research Collection School of Accountancy*, 41–61.
- Dewi, S. P., & Cynthia, C. (2018). Aggressiveness tax in indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 239–254. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.350>

- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. 15, 584–613.
- Djeni, I., Djumena, S., & Yuniarwati. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013 – 2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 125–134.
- Faccio, M. (2002). Politically – connected firms : Can They Squeeze The State? *Finance and Business Economics*, (219).
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Jurnal of Law & Economics*, 26(2), 301–325.
- Fisman, R. (2001). Estimating The Value of Political Connections. *The American Economics Review*, 91(4), 1095–1102.
- Fitri, R. A., & Munandar, A. (2018). The Effect of Corporate Social Responsibility , Profitability , and Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable. *Binus Business Review*, 9(March), 63–69. <https://doi.org/10.21512/bbr.v9i1.3672>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan*

Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Huang, W., Ying, T., & Shen, Y. (2018). Executive cash compensation and tax aggressiveness of Chinese firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0700-2>
- Ikhsan, R., Syafi'i, & Susanti, W. (2015). Perencanaan Pajak Penghasilan Badan Dalam Upaya Optimalisasi Pemenuhan Perpajakan Pada Cv .“ Lh ” Di Surabaya. *Jurnal Akuntansi UBHARA*, 18–30.
- Indonesia, R. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Indradi, D. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. 1(1), 147–167.
- Irianto, B. S., Sudibyoy, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability , Leverage , Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Mehavioragency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Quran Ar-Roofi'*. Depok. Adhwaul Bayan.
- Kim, C. F., & Zhang, L. (2016). Corporate political connections and tax aggressiveness. *Research Collection School of Accountancy*, 78–114.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran

Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66.

Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>

Lanis, R., & Richardson, G. (2013). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory*. 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>

Lanis, R., & Richardson, G. (2016). Outside Directors , Corporate Social Responsibility Performance , and Corporate Tax Aggressiveness : An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 14–28. <https://doi.org/10.1177/0148558X16654834>

Lanis, R., Richardson, G., & Taylor, G. (2015). Board of Director Gender and Corporate Tax Aggressiveness : An Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2815-x>

Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Meisiska, M. I. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Pajak Pada Wajib Pajak Badan. *Skripsi Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*.

Noor, R., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.

Pratama, A. (2017). Company Characteristics , Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice : A Study of Indonesian Companies. *Review of Integrative*

Business & Economics, 6(4), 70–81.

- Pulungan, J. S. (1994). *Fiqh Siyasaah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purnawan, H., & Anggriani, E. (2008). *Undang-Undang Perpajakan 20007*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap , Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19, 1–11.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2015). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate. *Emerging Market Finance & Trade*, 50. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods For Business: A Skil-Building*. United Kingdom: Joh Wiley & Son.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Quran* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Soeratno, & Arsyad, L. (2003). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel* (1st ed.).

Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Suliyanto. (2009). *Metod Riset Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Ofset.

Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, leverage , komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.

Turmudi, M. (2015). Pajak dalam Perspektif Hukum Islam (Analisa Perbandingan Pemanfaatan Pajak dan Zakat). *Jurnal Al-'Adl*, 8(1).

Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, kemudian digantikan dengan UU No. 23 Tahun 2011.

Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan terbatas.

Wibowo B., Yatim U., & Hendargo E. A. 1991. *Zakat dan Pajak*. Jakarta. PT. Bina Rena Pariwara

Wicaksono, A. P. N. (2017). *Koneksi Politik dan Agresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia*. 10(April), 167–180. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Web

<https://money.kompas.com> diakses pada tanggal 25 Juli 2019
pukul 11.42

<http://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 3 Agustus 2019
pukul 13.32

<https://finance.detik.com> diakses pada 3 April 2019. 11.57
am

www.idx.co.id